

Peran Keterampilan Interpersonal Dosen pada Ranah Kognitif, Afektif, dan Moral terhadap Hasil Belajar

Permata Ika Hidayati¹, Nila Kartika Sari²

^{1,2}Universitas Insan Budi Utomo

Corresponding Author: Permata Ika Hidayati, E-Mail: permatahidayati@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Lingkungan belajar yang diciptakan oleh dosen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan akademik mahasiswa, selain juga dipengaruhi oleh kemampuan bawaan dari mahasiswa itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masing-masing komponen interpersonal dosen serta menguji validitas angket kemampuan keterampilan interpersonal dosen yang dirancang oleh peneliti terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan moral mahasiswa. Penelitian ini menggunakan analisis rancangan faktorial untuk meninjau peran keterampilan interpersonal dosen terhadap kemampuan kognitif, afektif, dan moral mahasiswa. Sebanyak 210 mahasiswa Universitas Insan Budi Utomo menjadi partisipan yang secara aktif terlibat dalam penelitian ini, berasal dari angkatan tahun 2021 hingga 2023. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket yang menilai keterampilan interpersonal dosen serta skala laporan diri untuk penilaian aspek kognitif, afektif, dan moral mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dan analisis korelasi untuk melihat hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap keterampilan interpersonal dosen berkorelasi secara signifikan dengan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan moral. Selain itu, skala angket yang dirancang oleh peneliti memenuhi kriteria validitas karena mampu menjelaskan indikator yang menjadi prediktor positif maupun negatif terhadap hasil belajar mahasiswa pada masing-masing ranah. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa dosen perlu menunjukkan kemampuan keterampilan interpersonal yang positif selama proses pembelajaran atau saat berinteraksi di kelas agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Kata kunci: Keterampilan Interpersonal Dosen, Hasil Belajar, Kognitif, Afektif, Moral

ABSTRACT

The learning environment created by the Lecturer has a significant influence on students' academic abilities in addition to being influenced by the students' own innate abilities. This study aims to determine the role of each interpersonal component of the Lecturer and to test the validity of the Lecturer's interpersonal skills ability questionnaire designed by the researcher and on the cognitive, affective, and moral development of Students. This study uses factorial design analysis to see the role of Lecturer's interpersonal skills on Students' cognitive, affective, and moral abilities. 210 Students of Insan Budi Utomo University became Participants who were actively involved in this study. 210 Students came from the 2021 to 2023 intake. Data were collected using a questionnaire to assess Lecturer's interpersonal skills, cognitive, affective, and moral assessment self-report scales of Students. Data analysis used multiple regression and correlation analysis to see the correlation between these variables. The results showed that Students' perceptions of Lecturer's interpersonal skills correlated significantly with learning outcomes in the cognitive, affective, and moral domains of Students. In addition, the questionnaire scale designed by the researcher met the validity criteria because the questionnaire scale could explain what scales were positive and negative predictors of Students' learning outcomes in each domain. This study implies that lecturers must display positive interpersonal skills ability during the learning process or interaction with the class so that the learning process is more effective.

Keywords: Lecturer's Interpersonal skill, Learning Outcomes, Cognitive, Affective, Moral

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Komponen keterampilan interpersonal dosen sangat berkontribusi terhadap mahasiswa yang sedang menjalani proses pembelajaran, dan hasil yang diperoleh tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi aspek afektif dan moral mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran

di kelas. Sikap perilaku serta keterampilan komunikasi dosen dipandang sebagai bagian penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran (Lestari, 2021). Kemampuan akademik mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan bawaan dari mahasiswa, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang diciptakan oleh dosen. Hadianto (2021) menjelaskan bahwa lingkungan belajar didefinisikan sebagai hasil dari keterampilan interpersonal dosen dan mahasiswa dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas (Hadianto et al., 2021a; Widmann & Mulder, 2020). Teori ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menegaskan adanya pengaruh yang kuat dan konsisten antara keterampilan interpersonal dosen terhadap kemampuan kognitif dan afektif mahasiswa. Penelitian lain juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara keterampilan interpersonal dosen dengan mahasiswa dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas (Hadianto et al., 2021a; Widmann & Mulder, 2020). Proses pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan lingkungan belajar yang mampu menjaga hubungan komunikasi yang baik selama berlangsungnya pembelajaran (Sun et al., 2018; Telli et al., 2021). Konsistensi hubungan interpersonal yang positif antara dosen dan mahasiswa mampu mengontrol kemampuan akademik mahasiswa dari awal hingga akhir proses pembelajaran (Widyatna, 2011).

Pengukuran keterampilan interpersonal dosen dilakukan melalui penilaian dimensi-dimensi yang berkaitan dengan lingkungan belajar di kelas. Dimensi ini merujuk pada konsep pengajaran yang mampu menciptakan iklim belajar yang positif dan kondusif dari awal hingga akhir pembelajaran, sehingga menghasilkan proses pengajaran yang berkualitas (Karjalainen et al., 2021; Nasaescu et al., 2023). Keterampilan interpersonal tersebut dapat dinilai melalui dialog interaktif dan diskusi interaktif antara dosen dan mahasiswa. Konsep ini berasal dari teori yang dikembangkan oleh Leary (1957). Dalam konteks pendidikan, konsep ini digunakan untuk menghasilkan model keterampilan interpersonal dosen yang dapat dievaluasi melalui angket interaksi dosen (Nasaescu et al., 2023; Scherzinger & Wettstein, 2019). Model interpersonal ini berfungsi untuk mengidentifikasi perilaku dosen yang merujuk pada dua dimensi utama, yaitu kedekatan (*closeness*) dan pengaruh (*influence*). Kedekatan mengacu pada praktik kooperatif dan oposisi, sedangkan pengaruh merujuk pada hubungan dominasi dan kepatuhan. Terdapat delapan aspek yang menjelaskan perilaku dosen dalam dua dimensi tersebut, yaitu kemampuan untuk memimpin, mempermudah, memahami, memberikan tanggung jawab atau kesempatan, ketidakpastian, ketidakpuasan, gaya menegur, dan pengawasan ketat selama proses pembelajaran (Karamane et al., 2023; McIntyre et al., 2020).

Komunikasi interpersonal merupakan penyampaian pesan oleh seseorang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau kelompok kecil, dengan berbagai efek dan kesempatan untuk memberikan umpan balik langsung (Ghasemi, 2022; Taja et al., 2021). Komunikasi interpersonal menunjukkan keinginan untuk membagikan aspek-aspek unik dari individu. Fenomena interaksi diadik antara dua orang atau dalam kelompok kecil ini memperlihatkan komunikasi yang alami dan tidak dibuat-buat

mengenai diri sendiri (Da'as, 2021; Flanagan et al., 2020). Komunikasi interpersonal juga berfungsi sebagai alat untuk memengaruhi orang lain. Komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa turut membentuk lingkungan belajar yang baik dan suasana yang menyenangkan, yang mampu mendorong motivasi belajar mahasiswa—sebuah bagian penting dalam proses pembelajaran serta peningkatan kualitas pendidikan. Pembelajaran yang efektif di dalam kelas sangat bergantung pada komunikasi yang efektif pula antara dosen dan mahasiswa (Bajovic & Rizzo, 2021; Hadiananto et al., 2021b). Menurut Nasaescu et al. (2023), dalam lingkungan kelas, aspek afektif mahasiswa sebelumnya telah dievaluasi menggunakan skala sikap. Beberapa mata kuliah tertentu mampu menentukan motivasi spesifik mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Hal ini mencakup penghargaan dan motivasi, preferensi, serta sikap mahasiswa terhadap mata kuliah lainnya. Aspek afektif mahasiswa mencakup kemampuan dalam bersikap terhadap ilmu pengetahuan, motivasi dan kesenangan dalam mengikuti perkuliahan, serta ketertarikan terhadap materi pembelajaran. Aspek afektif ini digunakan untuk menganalisis peran lingkungan kelas dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas (McIntyre et al., 2020; Oriol et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh peran dosen sebagai salah satu komponen yang secara langsung berkontribusi terhadap proses dan hasil belajar mahasiswa.

Dalam penelitian ini, peneliti memperluas temuan sebelumnya dengan merancang sebuah angket serta mengukur aspek afektif mahasiswa melalui penilaian sikap mahasiswa terhadap dosen. Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji lingkungan kelas dan aspek afektif mahasiswa, ditemukan bahwa lingkungan kelas yang berkualitas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sikap positif mahasiswa terhadap dosen mereka di dalam kelas (Karamane et al., 2023; Telli et al., 2021). Sikap mahasiswa terhadap dosen, khususnya di perguruan tinggi swasta, digunakan sebagai salah satu kriteria untuk mengukur kemampuan afektif mahasiswa terhadap hasil belajar. Fokus ini menjadi salah satu pusat perhatian dari hasil belajar, yakni menyelidiki keterkaitan antara lingkungan kelas dan hasil afektif mahasiswa yang dinilai melalui angket interaksi dosen yang dirancang oleh peneliti untuk menggambarkan sikap mahasiswa terhadap pengajarnya (Nasaescu et al., 2023; Scherzinger & Wettstein, 2019). Meskipun sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menguji hasil kognitif dan afektif sebagai akibat dari keterampilan interpersonal dosen, namun aspek moral dari hasil belajar masih jarang diteliti (Tang & Walker-Gleaves, 2022; Wong, 2020). Kemampuan mengajar dosen dapat dinilai dari berbagai perspektif, mulai dari perspektif mata kuliah, aktivitas pembelajaran, interpersonal, moral, hingga organisasi pengajaran. Menilai kualitas proses pembelajaran dari berbagai perspektif tersebut sangat penting dilakukan, baik secara terpisah maupun terpadu, untuk menilai keterkaitan antar elemen dalam proses pembelajaran.

Evaluasi terhadap kualitas proses pembelajaran dari berbagai perspektif dapat membantu dalam melihat kontribusi dari beragam komponen pembelajaran yang mendukung pemahaman materi oleh

mahasiswa (Rose et al., 2023; Schutz & Koglin, 2022). Selain itu, evaluasi dari perspektif ini juga membantu peneliti dalam menggunakan teori untuk menganalisis berbagai fungsi pengajaran.

Angket Interaksi Dosen ini pertama kali dikembangkan di Belanda menggunakan bahasa Belanda, yang dirancang untuk menilai kemampuan dosen dalam mengajar bahasa Belanda. Selanjutnya, angket yang lebih sederhana dikembangkan di Amerika dan Australia dengan menggunakan skala Likert dan jumlah pertanyaan antara 50 hingga 60 item. Sejak saat itu, angket ini telah dikembangkan oleh berbagai negara, termasuk negara-negara di kawasan Asia seperti Jepang, Korea, dan Singapura (Demetriou et al., 2023; Sun et al., 2018).

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu juga telah mengonfirmasi reliabilitas dan validitas dari daftar pertanyaan terkait interaksi dosen. Sejumlah penelitian sebelumnya yang menggunakan angket interaksi dosen, antara lain penelitian yang membandingkan gaya komunikasi dosen dan gaya pembelajaran di perguruan tinggi dengan menggunakan 50 item penilaian (Mameli et al., 2022; Rose et al., 2023; Smell & Walker-Gleaves, 2022). Selanjutnya, angket ini juga digunakan untuk mengidentifikasi profil dosen dengan mengacu pada kemampuan akademik dan motivasi belajar mahasiswa. Kedua jenis penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keterampilan interpersonal dosen berkontribusi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa (Park & Hill, 2021; Widmann & Mulder, 2020). Meskipun angket interaksi dosen ini telah banyak digunakan di berbagai negara, namun masih sedikit penelitian yang mengevaluasi kualitas proses pembelajaran di Indonesia dengan menggunakan instrumen ini. Hal inilah yang menjadi pembeda mendasar sekaligus menunjukkan nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini berupaya mengungkap tiga aspek kompetensi dalam ranah kognitif, afektif, dan moral yang dipengaruhi oleh peran keterampilan interpersonal dosen terhadap hasil belajar mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga melakukan pengujian terhadap rancangan angket yang mengevaluasi peran keterampilan interpersonal dosen dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan moral mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami validitas dari alat ukur tersebut guna menilai kemampuan keterampilan interpersonal dosen melalui angket yang dirancang oleh peneliti, serta untuk menyelidiki peran masing-masing komponen interpersonal dosen terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan moral mahasiswa, beserta hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis desain faktorial untuk menentukan komponen interpersonal dosen terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan moral mahasiswa. Analisis ini digunakan untuk melihat secara jelas komponen keterampilan interpersonal yang berkontribusi pada aspek kognitif, afektif, dan

moral mahasiswa. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi para dosen mengenai komponen keterampilan interpersonal yang mampu mengoptimalkan kemampuan kognitif, afektif, dan moral mahasiswa. Selain itu, analisis desain faktorial juga mampu menyajikan secara jelas komponen-komponen keterampilan interpersonal pengajaran yang memberikan kontribusi signifikan maupun tidak signifikan terhadap aspek-aspek tersebut (Ghafarpour & Moinzadeh, 2020; Kosasih et al., 2022). Penelitian dilakukan di kota Malang dengan lokasi pengambilan sampel di Universitas Budi Utomo. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 210 mahasiswa prodi Pendidikan Biologi Fakultas FIEK Universitas Insan Budi Utomo Malang, yang berasal dari angkatan tahun 2021 hingga 2023, dengan jumlah 35 mahasiswa dari setiap kelas. Mahasiswa tersebut berpartisipasi dalam pengisian angket yang dirancang oleh peneliti untuk mengungkap persepsi mereka terhadap keterampilan interpersonal dosen dan mengaitkannya dengan kemampuan kognitif, afektif, serta moral mereka. Komposisi partisipan terdiri dari 55% laki-laki dan 45% perempuan. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan proporsi nilai dari tiga matakuliah, yaitu matematika, sains, dan bahasa. Mahasiswa yang dipilih disesuaikan dengan proporsi antara mahasiswa dengan kemampuan unggul dan yang kurang unggul di masing-masing program studi. Penilaian berdasarkan perspektif matakuliah yang digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap keterampilan interpersonal dosen. Perspektif ini menganalisis gaya mengajar dosen dengan menilai situasi spesifik yang berasal dari materi kuliah. Perspektif tersebut juga berguna sebagai bahan pendukung untuk mengeksplorasi apakah skala angket interaksi dosen yang terkait dengan ketiga mata kuliah tersebut memiliki korelasi dengan hasil belajar mahasiswa dalam tiga aspek: kognitif, afektif, dan moral.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket untuk menilai keterampilan interpersonal dosen, skala laporan diri kognitif, skala penilaian afektif, serta skala penilaian moral mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dan analisis korelasi untuk melihat hubungan antarvariabel yang diteliti dengan menggunakan alat bantu program SPSS 29. Angket yang dirancang berdasarkan teori keterampilan interpersonal dosen ini memperhatikan beberapa aspek, yaitu: a) angket terdiri atas 50 butir pernyataan; b) skala laporan diri mencakup capaian akademik atau kognitif (Prestasi Akademik Mahasiswa: ranah kognitif) yang terdiri atas 3 butir; c) skala kesenangan dalam mengikuti pembelajaran terdiri atas 10 butir yang memuat sikap terhadap sains atau ranah afektif (Sikap terhadap Sains: ranah afektif); d) skala yang memuat sikap mahasiswa terhadap dosen terdiri atas 7 butir dalam ranah afektif (Sikap terhadap Dosen: ranah afektif); dan e) skala yang menilai sikap dan nilai-nilai mahasiswa yang disampaikan oleh dosen terdiri atas 25 butir yang termasuk dalam ranah moral (Ranah Moral).

Pengujian instrumen dilakukan melalui validasi ahli atau expert judgment oleh para ahli yang memiliki kualifikasi doktor dalam bidang evaluasi pembelajaran. Skala angket ini telah melalui proses

penilaian skala kecil oleh pakar dan uji empiris sebelum kemudian digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, dilakukan pula wawancara untuk mengonfirmasi pemahaman mahasiswa terhadap skala yang digunakan dalam angket. Butir-butir skala angket interaksi dosen ini juga telah disesuaikan dengan konteks budaya Indonesia. Untuk memastikan tidak terjadi kekeliruan dalam penggunaan kata yang dapat menyebabkan penafsiran ganda, dilakukan diskusi antarpeleliti guna menjabarkan kalimat-kalimat pada butir-butir angket. Beberapa pernyataan mengalami sedikit modifikasi hasil dari diskusi tersebut untuk memperbaiki kalimat yang ambigu.

Hasil belajar mahasiswa pada aspek kognitif dievaluasi melalui laporan diri yang berisi 3 butir pernyataan terkait pencapaian akademik dalam tiga matakuliah, yaitu biokonservasi, pengelolaan lingkungan, dan perkembangan hewan. Nilai yang diambil dari laporan diri ini bersumber dari nilai ujian akhir dengan skala nilai 0–100. Hasil belajar mahasiswa pada ranah afektif dievaluasi menggunakan dua skala. Skala pertama terdiri dari 10 butir yang mengukur kesenangan mahasiswa dalam mengikuti matakuliah. Skala ini diadaptasi dari *Science Attitudes Pleasure Scale* yang dikembangkan oleh Fraser (1978). Penelitian ini melibatkan mahasiswa yang dipastikan mempelajari ketiga matakuliah tersebut, sehingga setiap butir pernyataan mencantumkan matakuliah yang relevan agar mahasiswa dapat memberikan respons yang sesuai. Contoh pernyataan seperti “materi biokonservasi membuat saya bosan” atau “saya sangat senang dengan materi biokonservasi”. Mahasiswa yang memperoleh skor tinggi pada skala ini menunjukkan tingkat kesenangan yang tinggi terhadap matakuliah tersebut. Adaptasi angket dari skala Fraser ini tidak mengurangi esensi penilaian sikap (Fan & Wang, 2022; Kikas & Tang, 2019).

Skala penilaian kedua pada ranah afektif adalah Sikap terhadap Dosen, yang terdiri dari 7 butir dan mencakup aspek pengembangan diri. Skala ini menilai sikap mahasiswa terhadap keterampilan interpersonal dosen dalam menyampaikan materi di kelas, menggunakan rentang penilaian 0–5 poin. Salah satu contoh pernyataan dalam skala ini adalah “Dosen merupakan panutan saya dalam mempelajari materi biokonservasi”. Mahasiswa yang memperoleh skor tinggi dalam skala Sikap terhadap Dosen menunjukkan sikap positif terhadap pengajaran dalam matakuliah tertentu. Selanjutnya, hasil belajar mahasiswa dalam ranah moral dievaluasi dengan 25 butir pernyataan menggunakan skala 0–5 poin, yang dirancang berdasarkan *Students’ Learning of Attitudes and Values: Moral Domain* (Cents-Boonstra et al., 2022; Gasser et al., 2022). Skala ini menilai sikap dan nilai-nilai yang dapat diperoleh mahasiswa dari dosen dalam matakuliah tertentu. Nilai-nilai dan sikap tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter yang tercantum dalam kurikulum perguruan tinggi di Indonesia. Sikap-sikap yang dievaluasi dalam penelitian ini meliputi: jujur, berani, mandiri, tekun, toleran, rasional, bebas, menghargai, dan optimistis (Karamane et al., 2023; Sun et al., 2018). Mahasiswa yang memperoleh skor tinggi pada aspek moral menunjukkan sikap yang mencerminkan

internalisasi nilai-nilai yang tinggi dari materi yang dipelajari serta memiliki sikap positif terhadap dosen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Validasi Angket Interaksi Dosen

Untuk menjawab rumusan masalah terkait validitas angket keterampilan interpersonal dosen yang dirancang oleh peneliti, hasil pengisian angket yang menggambarkan aktivitas pengajaran di kelas dan pola interkorelasi yang diperoleh dari persepsi mahasiswa disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil analisis, koefisien Cronbach's Alpha pada setiap skala angket digunakan sebagai kriteria untuk mengukur reliabilitas konsistensi internal, yaitu melalui skor kemampuan individu mahasiswa ($N = 210$) dan rata-rata skor kelas (n per kelas = 35). Nilai skor pada tingkat individu berada di atas nilai alpha minimum 0,62, dengan skor kepemimpinan berada dalam rentang 0,70 hingga 0,89. Sementara itu, nilai pada tingkat kelas secara keseluruhan berada di atas 0,83, dengan rentang nilai antara 0,88 (untuk aspek teguran) hingga 0,97 (untuk aspek kepemimpinan, pemahaman, dan ketidakpuasan). Secara umum, nilai alpha pada tingkat kelas lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat individu. Temuan ini menunjukkan bahwa angket interaksi dosen merupakan instrumen yang reliabel dan konsisten dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Kemampuan angket dalam membedakan antar kelas dianalisis melalui nilai η^2 untuk mengetahui tingkat korelasi antara keanggotaan kelas dengan skor skala. Variasi skor angket interaksi dosen berdasarkan tingkat kecemasan kelas berada dalam rentang 0,26 (untuk aspek disiplin) hingga 0,41 (untuk aspek membantu). Nilai-nilai ini signifikan secara statistik pada taraf signifikansi $p = 0,05$ di seluruh kelas yang ditampilkan pada Tabel 1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen angket interaksi dosen yang dirancang dapat digunakan untuk menganalisis perbedaan persepsi mahasiswa di seluruh kelas. Selanjutnya, dilakukan pula analisis korelasi antar skala angket pada tingkat individu dan kelas untuk menguji lebih lanjut validitas instrumen angket tersebut.

Tabel 1. Nilai Koefisien Cronbach's Alpha, Rerata dan Skala Kuesioner Gaya Interaksi Dosen

Skala	Item	Alpha (individu), N = 550)	Alpha (kelas, N = 20)	ANOVA η^2 (individu 1, N = 550)	Skala Rerata	Standar Deviasi
Kepemimpinan	7	0.88	0.99	0.36*	16.43	5.32
Bantuan	7	0.88	0.96	0.41*	16.22	5.87
Pemahaman	7	0.87	0.97	0.36*	16.31	5.55
Tanggung Jawab Mahasiswa	7	0.6	0.93	0.33*	12.46	4.93
Ketidakteraturan	7	0.74	0.92	0.28*	6.62	4.77
Ketidakpuasan	7	0.87	0.97	0.33*	6.52	5.42
Teguran	7	0.76	0.89	0.36*	7.54	4.93
Disiplin	7	0.73	0.92	0.26*	9.81	4.84

* $p < 0.05$

Sebaliknya, korelasi skala yang secara diametral berlawanan, seperti antara skala helpfulness (bantuan) dan dissatisfaction (ketidakpuasan), menunjukkan hubungan negatif, meskipun nilai korelasi pada tingkat individu tidak lebih tinggi dibandingkan korelasi antara skala helpfulness dan reprimanding (menegur). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skala-skala yang berdekatan memiliki korelasi positif, sedangkan skala-skala yang berlawanan pada tingkat individu maupun rata-rata kelas menunjukkan korelasi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen angket interaksi dosen memenuhi kriteria validitas. Kekuatan korelasi cenderung menurun seiring dengan semakin jauhnya jarak antar skala. Sebaliknya, skala yang berlawanan justru akan menunjukkan korelasi negatif yang kuat.

Berdasarkan hasil analisis korelasi, skala-skala yang memiliki perbedaan nilai kecil menjelaskan sifat sirkumpleks dari angket interaksi dosen, yang pada gilirannya memperkuat validitas instrumen ini. Sebagai contoh, skala-skala yang letaknya berdekatan, seperti antara skala helpfulness dan understanding (pemahaman), menunjukkan korelasi positif dengan nilai tinggi. Selanjutnya, skala helpfulness dan student responsibility (tanggung jawab mahasiswa) juga menunjukkan korelasi positif dengan nilai tinggi pada skala berikutnya. Peneliti menyajikan nilai rata-rata dan simpangan baku pada Tabel 1 untuk menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap interaksi interpersonal dosen. Berdasarkan hasil analisis, skala leadership (kepemimpinan), understanding (pemahaman), helpfulness, dan student responsibility memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan skala lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa beranggapan bahwa dosen memiliki kualitas interaksi yang positif selama pelaksanaan kegiatan pengajaran. Sebaliknya, nilai rata-rata yang paling rendah muncul pada skala uncertainty (ketidakpastian), dissatisfaction, reprimand

(teguran), dan discipline (disiplin). Simpangan baku dari persepsi mahasiswa menunjukkan variasi yang cukup tinggi, dengan rentang nilai antara 3,75 hingga 4,99.

Hubungan antara Keterampilan Interpersonal Dosen dan Hasil Belajar Mahasiswa dalam Ranah Kognitif, Afektif, dan Moral

Untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai peran keterampilan interpersonal dosen, dilakukan analisis korelasi antara hasil belajar dan skala angket interaksi dosen. Analisis koefisien korelasi sederhana dilakukan untuk melihat peran skala interaksi dosen terhadap hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan moral mahasiswa. Selanjutnya, dilakukan juga analisis regresi berganda dengan skala angket interaksi dosen sebagai prediktor dan empat variabel hasil sebagai variabel dependen.

Nilai Cronbach's Alpha untuk tiga pengukuran hasil belajar pada ketiga ranah dihitung dan diperoleh hasil sebagai berikut: 0,98 pada skala Sikap Mahasiswa terhadap Dosen (ranah afektif), 0,96 pada skala Sikap terhadap Biokonservasi (ranah afektif), dan 0,97 pada skala Ranah Moral. Nilai koefisien pada ketiga skala tersebut menunjukkan bahwa konsistensi internalnya sangat tinggi.

. Analisis korelasi ini didasarkan pada teori Leary (1957) yang menyatakan bahwa skala-skala yang berdekatan harus memiliki korelasi positif dengan nilai tinggi. Korelasi antar skala angket interaksi dosen dan hasil belajar ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Interkorelasi antara Kuesionare Interaksi Dosen terhadap Hasil Belajar

Skala	Korelasi Kognitif	Perilaku terhadap Dosen	Sikap Sains	Moral
Kepemimpinan	0.38***	0.76***	0.57***	0.52***
Bantuan	0.31***	0.71***	0.62***	0.53***
Pemahaman	0.36***	0.74***	0.53***	0.56***
Tanggung Jawab mahasiswa	0.14	0.47***	0.31***	0.36***
Ketidakteraturan	-0.27***	-0.42***	-0.35***	-0.33***
Ketidakpuasan	-0.31***	-0.52***	-0.52***	-0.45***
Teguran	-0.26***	-0.53***	-0.42***	-0.2***
Kedisiplinana	-0.02	-0.03	-0.12	-0.06

* $p \leq 0.05$, ** $p \leq 0.01$, *** $p \leq 0.001$

Selanjutnya, hasil analisis regresi berganda disajikan dalam Tabel 3 untuk menjelaskan peran skala angket interaksi dosen dalam memprediksi hasil belajar mahasiswa pada aspek kognitif, afektif, dan moral. Berdasarkan hasil analisis, nilai rasio F menunjukkan bahwa kombinasi linear pada skala angket memiliki korelasi yang signifikan terhadap nilai hasil belajar mahasiswa pada aspek kognitif (Prestasi Akademik Mahasiswa), afektif (Sikap Mahasiswa terhadap Dosen), dan moral (Pembelajaran Sikap dan Nilai oleh Mahasiswa). Ukuran efek dari ketiga hasil belajar tersebut dapat dilihat melalui nilai R^2 yang disesuaikan menurut pedoman Cohen, yakni sebesar 0,14, yang menunjukkan tingkat korelasi sedang hingga tinggi dengan nilai korelasi sebesar 0,27. Untuk menjelaskan lebih lanjut peran

interaksi dosen terhadap hasil belajar mahasiswa, dilakukan analisis terhadap koefisien regresi standar yang ditampilkan dalam Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa temuan penting, yaitu: a) Skala angket yang menggambarkan keterampilan interpersonal positif dari dosen merupakan prediktor yang signifikan, yang mencakup skala leadership (kepemimpinan), helpfulness (membantu), understanding (pemahaman), dan responsibility (tanggung jawab). b) Hal ini berbeda dengan skala yang menunjukkan kualitas interpersonal negatif yang tidak signifikan, termasuk skala uncertainty (ketidakpastian), dissatisfaction (ketidakpuasan), admonishing (menegur), dan discipline (disiplin). c) Skala interpersonal positif memiliki hubungan positif dengan hasil belajar, sedangkan skala interpersonal negatif menunjukkan hubungan negatif dengan hasil belajar mahasiswa. d) Skala leadership (kepemimpinan) merupakan satu-satunya skala yang secara signifikan berkorelasi dengan keempat jenis hasil belajar.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda dari Analisis Skala Interaksi Dosen terhadap Hasil Belakajar (Kognitif, Afektif, dan Moral)

QTI skala	Kognitif	Perilaku terhadap Dosen	Sikap Sains	Moral
Kepemimpinan	0.25** (0.34)	0.32*** (0.07)	0.27*** (0.14)	0.21* (0.27)
Bantuan	-0.04 (0.31)	0.28*** (0.07)	0.33*** (0.12)	0.06 (0.26)
Pemahaman	0.08 (0.32)	0.15** (0.07)	0.04 (0.15)	0.23** (0.28)
Tanggung Jawab mahasiswa	0.03 (0.31)	0.11* (0.05)	0.05 (0.14)	0.16** (0.27)
Ketidakteraturan	0.4 (0.28)	0.03 (0.05)	-0.03 (0.14)	-0.05 (0.27)
Ketidakpuasan	-0.14 (0.28)	-0.14** (0.03)	-0.18** (0.12)	-0.19** (0.24)
Teguran	-0.05	-0.06	-0.04	0.01

QTI skala	Kognitif	Perilaku terhadap Dosen	Sikap Sains	Moral
	(0.29)	(0.08)	(0.12)	(0.26)
Disiplin	0.05 (0.23)	0.11** (0.06)	-0.04 (0.11)	0.09 (0.22)
F (df)	12.62*** (8, 672)	120.58*** (9, 678)	53.56*** (8, 734)	40.43*** (9, 636)
Adjusted R2	0.16	0.63	0.44	0.37

Selanjutnya, skala uncertainty (ketidakpastian) dan reprimand (teguran) merupakan skala yang tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap salah satu dari ketiga ranah hasil belajar. Skala negatif yang terbukti secara signifikan menjadi prediktor terhadap ketiga aspek hasil belajar adalah dissatisfaction (ketidakpuasan). Secara umum, skala angket interaksi dosen mampu memberikan prediksi hasil belajar mahasiswa yang lebih baik pada ranah afektif dan moral dibandingkan pada ranah kognitif. Dari enam skala pada angket interaksi dosen, skala leadership (kepemimpinan), helpfulness (membantu), understanding (pemahaman), student responsibility (tanggung jawab mahasiswa), dissatisfaction (ketidakpuasan), dan discipline (disiplin) terbukti sebagai prediktor yang signifikan dalam ranah afektif. Skala leadership, understanding, responsibility, dan dissatisfaction memiliki pengaruh signifikan dalam ranah moral, sedangkan tiga skala, yaitu leadership, helpfulness, dan dissatisfaction, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap sikap mahasiswa terhadap sains. Adapun satu-satunya skala yang menjadi prediktor signifikan terhadap hasil belajar pada ranah kognitif adalah skala leadership dari dosen.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis regresi berganda secara terpisah untuk setiap matakuliah, ditemukan bahwa skala-skala angket interaksi dosen cukup bervariasi dalam memberikan prediksi signifikan terhadap ketiga aspek hasil belajar untuk masing-masing matakuliah. Secara umum, pola pada masing-masing matakuliah berkaitan dengan jumlah varians yang dijelaskan dalam variabel kriteria. Sebagai contoh, berdasarkan Tabel 3, jumlah varians yang dijelaskan menunjukkan pola penurunan pada ketiga hasil belajar sebagai berikut: 65% (Afektif terhadap dosen), 47% (Afektif terhadap sains), 38% (Moral), dan 18% (Kognitif). Pola yang sama juga terlihat pada setiap matakuliah melalui regresi berganda yang dilakukan secara terpisah. Selanjutnya, nilai adjusted R^2 untuk matakuliah bahasa menunjukkan pola penurunan pada hasil belajar sebagai berikut: 72% (Sikap terhadap dosen), 54% (Sikap terhadap sains), 46% (Moral), dan 27% (Akademik). Pada matakuliah Pengelolaan Lingkungan, nilai yang diperoleh adalah 59% (Sikap terhadap dosen), 33% (Sikap terhadap sains), 28% (Moral), dan 10% (Akademik). Sementara itu, pada matakuliah Perkembangan Hewan, nilai hasil belajar masing-masing adalah 57% (Sikap terhadap dosen), 43% (Sikap terhadap sains), 35% (Moral), dan 29% (Akademik). Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala angket interaksi dosen mampu menjelaskan varians terbesar pada ranah afektif (sikap terhadap dosen dan sikap terhadap sains), diikuti oleh varians pada ranah moral, dan yang paling kecil adalah varians pada hasil belajar ranah kognitif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan yang menunjukkan bahwa angket interaksi dosen yang dirancang oleh peneliti memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas dalam konteks keterampilan interpersonal dosen di Indonesia. Bukti yang mendukung hal tersebut mencakup data interkorelasi statistik pada delapan skala angket baik di tingkat individu maupun kelas, yang memperkuat model sirkuit Leary. Artinya, instrumen angket ini valid (Nasaescu et al., 2023; Sun et

al., 2018). Sejumlah penelitian sebelumnya yang menggunakan angket interaksi dosen, antara lain penelitian yang membandingkan gaya komunikasi dosen dan gaya pembelajaran di perguruan tinggi dengan menggunakan 50 item penilaian (Mameli et al., 2022; Rose et al., 2023; Smell & Walker-Gleaves, 2022). Selanjutnya, angket ini juga digunakan untuk mengidentifikasi profil dosen dengan mengacu pada kemampuan akademik dan motivasi belajar mahasiswa. Kedua jenis penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keterampilan interpersonal dosen berkontribusi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa (Park & Hill, 2021; Widmann & Mulder, 2020). Meskipun angket interaksi dosen ini telah banyak digunakan di berbagai negara, namun masih sedikit penelitian yang mengevaluasi kualitas proses pembelajaran di Indonesia dengan menggunakan instrumen ini. Hal inilah yang menjadi pembeda mendasar sekaligus menunjukkan nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini berupaya mengungkap tiga aspek kompetensi dalam ranah kognitif, afektif, dan moral yang dipengaruhi oleh peran keterampilan interpersonal dosen terhadap hasil belajar mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga melakukan pengujian terhadap rancangan angket yang mengevaluasi peran keterampilan interpersonal dosen dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan moral mahasiswa.

Selain itu, nilai η^2 pada masing-masing skala menjelaskan proporsi varians pada skala yang dianalisis. Hal ini mengonfirmasi bahwa angket tersebut reliabel dalam membedakan persepsi mahasiswa secara signifikan antar kelas. Nilai-nilai statistik pada skala angket interaksi dosen dalam penelitian ini berada dalam rentang 0,24 hingga 0,40, yang lebih tinggi dibandingkan penelitian sebelumnya yaitu 0,15–0,27 di Korea, 0,14–0,39 di Inggris, dan 0,13–0,42 di Belanda. Lebih lanjut, data statistik mengenai reliabilitas skala alpha dari angket interaksi dosen juga mendukung validasi silang (cross-validation) yang menegaskan konsistensi internal dari angket tersebut (Karamane et al., 2023; Nasaescu et al., 2023). Koefisien reliabilitas pada tingkat analisis individu berada dalam rentang 0,68 hingga 0,86, yang juga lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian sebelumnya di berbagai negara.

Temuan terkait keterampilan interpersonal dosen menunjukkan bahwa skala leadership (kepemimpinan), helpfulness (kebaikan/membantu), understanding (pemahaman), dan responsibility (tanggung jawab) merupakan prediktor signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Sebaliknya, skala-skala seperti uncertainty (ketidakpastian), dissatisfaction (ketidakpuasan), reprimand (teguran), dan discipline (disiplin) menunjukkan skor yang rendah terhadap hasil belajar (Marquardt et al., 2021; Tuytens et al., 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Korea. Namun, penelitian ini menemukan bahwa terdapat lebih banyak keterampilan interpersonal positif yang memengaruhi hasil belajar mahasiswa dibandingkan keterampilan negatif (Park & Hill, 2021; Tang & Walker-Gleaves, 2022).

Selanjutnya, berdasarkan Rose et al. (2023) dan Scherzinger et al. (2019), dijelaskan bahwa hasil regresi berganda menunjukkan bahwa hubungan antara skala angket interaksi dosen dan hasil belajar bervariasi, dari yang tidak signifikan hingga signifikan dalam memprediksi hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan moral mahasiswa. Skala interaksi dosen yang bersifat positif seperti kepemimpinan, kebaikan, pemahaman, dan tanggung jawab/kebebasan tidak hanya berperan sebagai prediktor signifikan terhadap hasil belajar, tetapi juga cenderung menunjukkan hubungan positif pada setiap aspek hasil belajar (Bajovic & Rizzo, 2021; Demetriou et al., 2023). Hal ini berbeda dengan skala interaksi negatif yang tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa di semua ranah.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal positif dari dosen memiliki implikasi yang positif pula. Keterampilan interpersonal dosen yang baik, serta persepsi positif mahasiswa terhadap hal tersebut, akan memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa di berbagai ranah, baik kognitif, afektif, maupun moral (Tang & Walker-Gleaves, 2022; Wong, 2020).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara skala angket interaksi dosen dan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, serta moral. Temuan ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa keterampilan interpersonal dosen dan persepsi mahasiswa terhadap dosen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Persepsi mahasiswa terhadap sikap dosen menunjukkan jumlah varians tertinggi dalam skala angket interaksi dosen dengan nilai R^2 sebesar 0,64, yang menunjukkan ukuran efek yang signifikan. Lebih lanjut, berdasarkan hasil analisis skala positif, ditemukan bahwa skala tersebut merupakan prediktor yang lebih kuat terhadap hasil belajar pada ranah afektif dibandingkan dengan ranah lainnya. Selain itu, skala angket interaksi juga memiliki hubungan signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa dalam ranah moral, dengan nilai varians yang dijelaskan oleh angket sebesar $R^2 = 0,33$ dan ukuran efek yang besar.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat dan memperluas kajian teoritis bahwa keterampilan interpersonal dosen tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan afektif mahasiswa, melainkan juga pada aspek moral mahasiswa.

Skala angket interaksi dosen merupakan prediktor yang baik terhadap nilai-nilai dan sikap yang dapat diperoleh mahasiswa melalui interaksi mereka dengan dosen. Pendidikan nilai telah menjadi bagian yang sangat penting bagi mahasiswa untuk diinternalisasi melalui proses yang harus difasilitasi oleh pihak kampus, khususnya melalui peran dosen, yang dapat memengaruhi perkembangan mahasiswa. Selain itu, peran dosen dalam menyampaikan nilai-nilai dilakukan melalui interaksi antara dosen dan mahasiswa di dalam kelas. Penelitian mengenai nilai dan sikap yang diperoleh melalui proses pengajaran maupun interaksi di kelas semakin menekankan pentingnya proses interaksi tersebut.

Pendidikan nilai dalam pendidikan tinggi merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses interaksi antara dosen dan mahasiswa harus berlangsung secara positif dan berkelanjutan dari awal hingga akhir pembelajaran, agar mahasiswa dapat menyerap nilai-nilai dari

keterampilan interpersonal yang dimiliki dosen (Inda-Caro et al., 2019; Widmann & Mulder, 2020). Dalam proses pembelajaran, mahasiswa akan mengadopsi nilai dan sikap yang disampaikan oleh dosen apabila dosen berinteraksi dengan menunjukkan keterampilan interpersonal positif, seperti kepemimpinan, pemahaman, serta pemberian tanggung jawab/kebebasan kepada mahasiswa. Temuan penelitian ini memberikan wawasan mengenai jenis-jenis keterampilan interpersonal dosen yang dapat memperkuat pendidikan nilai di dalam kelas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya hasil belajar mahasiswa yang ditinjau hanya mencakup tiga matakuliah, yaitu biokonservasi, pengelolaan lingkungan, dan perkembangan hewan. Hal ini mungkin belum sepenuhnya mewakili hasil belajar kognitif mahasiswa secara menyeluruh. Penelitian ini juga berfokus pada pendekatan kuantitatif untuk meninjau peran keterampilan interpersonal melalui skala angket interaksi dosen. Pemilihan sampel yang tidak mewakili sekolah atau program studi pada setiap klaster juga dapat memengaruhi hasil dan generalisasi kesimpulan dari temuan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan beberapa hal untuk praktik pembelajaran di kelas dan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, dosen perlu mampu menunjukkan keterampilan interpersonal yang baik saat berinteraksi dengan mahasiswa guna mendukung efektivitas proses pembelajaran. Pengajaran nilai dan sikap yang diajarkan secara tidak langsung melalui keterampilan interpersonal terbukti menjadi prediktor yang baik terhadap hasil belajar pada ranah moral mahasiswa. Selain itu, dosen juga perlu menyadari bahwa pendidikan nilai sangat dipengaruhi oleh persepsi mahasiswa terhadap keterampilan interpersonal dosen. Dosen yang menunjukkan keterampilan interpersonal positif cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai dan sikap kepada mahasiswa dibandingkan dosen yang menunjukkan keterampilan interpersonal negatif.

KESIMPULAN

Temuan mengenai keterampilan interpersonal dosen menunjukkan bahwa skala leadership (kepemimpinan), helpfulness (kebaikan/membantu), understanding (pemahaman), dan student responsibility (tanggung jawab mahasiswa) merupakan skala prediktor yang signifikan terhadap hasil belajar. Sebaliknya, skala uncertainty (ketidakpastian), dissatisfaction (ketidakpuasan), reprimanding (teguran), dan discipline (disiplin) menunjukkan skor yang rendah terhadap hasil belajar.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa dosen perlu menampilkan keterampilan interpersonal yang positif selama proses pembelajaran atau interaksi di kelas agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Kontribusi dari keterampilan interpersonal positif dosen tidak hanya berpengaruh terhadap hasil belajar dalam ranah kognitif, tetapi juga memberikan dampak pada ranah afektif dan moral mahasiswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar pendekatan kualitatif digunakan guna memperkuat hasil temuan, dengan meninjau secara mendalam umpan balik mahasiswa terhadap pandangan mereka mengenai skala keterampilan interpersonal dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bajovic, M., & Rizo, K. (2021). Meta-moral pengertian: menjembatani itu celah di antara remaja moral berpikir, emosi moral dan tindakan moral. *Jurnal Internasional Remaja dan Pemuda* , 26 (1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/02673843.2020.1867206>.
- Cents-Boonstra, M., Lichtwark-Aschoff, A., Lara, MM, & Denessen, E. (2022). Pola motivasi perilaku mengajar dan keterlibatan siswa: pendekatan mikroanalitik. *Jurnal Psikologi Pendidikan Eropa* , 37 (1), 227–255. <https://doi.org/10.1007/s10212-021-00543-3>.
- Da'as, R. (2021). Keterampilan kepala sekolah dan ketidakhadiran dosen selama reformasi pendidikan Israel: Menjelajahi peran mediasi partisipasi dalam pengambilan keputusan, kepercayaan, dan kepuasan kerja. Dalam *Jurnal Perubahan Pendidikan* (Vol. 22, Edisi 1). Springer Belanda. <http://doi.org/10.1007/s10833-020-09385-0>.
- Demetriou, CA, Colins, OF, Andershed, H., & Fanti, KA (2023). Menilai Ciri Psikopat di Awal Perkembangan: Pengujian Potensi Asosiasi dengan Sosial, Perilaku, Dan Afektif Faktor. *Jurnal Psikopatologi dan Penilaian Perilaku* . <https://doi.org/10.1007/s10862-023-10059-3>.
- Fitri Puji Lestari. (2021). Hubungan Interpersonal Antara Dosen Kewirausahaan Dengan Mahasiswa Pariwisata. *Pringgitan* , 2 (2), 140-151. <http://dx.doi.org/10.47256/prg.v2i2.133>.
- Fan, J., & Wang, Y. (2022). Keberhasilan profesional guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam konteks bahasa Mandarin: Pengaruh kesejahteraan dan regulasi emosi. *Frontiers in Psychology* , 13 , 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.952503>.
- Flanagan, AM, Cormier, DC, & Bulut, O. (2020). Prestasi mungkin berakar pada ekspektasi dosen: meneliti pengaruh yang berbeda dari etnis, tahun mengajar, dan perilaku di kelas. *Sosial Psikologi dari Pendidikan* , 23 (6), 1429–1448. <https://doi.org/10.1007/s11218-020-09590-y>.
- Gasser, L., Dammert, Y., & Murphy, PK (2022). Bagaimana Anak-Anak Belajar Secara Sosial dari Fiksi Naratif: Mendapatkan itu Pelajaran, Simulasi Sosial Dunia, atau Dialogis Pertanyaan? Di dalam *Pendidikan Psikologi Tinjauan* (Vol. 34, Edisi 3). Springer AS. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09667-4>.
- Ghafarpour, H., & Moinzadeh, A. (2020). A dinamis sistem analisa dari ruang kelas: pengalaman dosen dan motivasi siswa. *Penelitian Lingkungan Belajar* , 23 (1), 101–116. <https://doi.org/10.1007/s10984-019-09293-y>.
- Ghasemi, F. (2022). Menjelajahi persepsi guru sekolah menengah tentang faktor-faktor yang memengaruhi hubungan guru-siswa. *Penelitian Pendidikan untuk Kebijakan dan Praktik* , 21 (2), 201–216. <https://doi.org/10.1007/s10671-021-09300-1>.
- Hadianto, D., Damaianti, VS, Mulyati, Y., & Sastromiharjo, A. (2021a). Apakah kemampuan pemahaman bacaan menentukan tingkat kemampuan pemecahan soal cerita matematika? *Jurnal Fisika: Conference Series* , 1806 (1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012049>.
- Hadianto, D., Damaianti, VS, Mulyati, Y., & Sastromiharjo, A. (2021b). Peningkatan keterampilan argumentasi ilmiah melalui literasi komprehensif kemitraan. *Jurnal Fisika: Conference Series* , 2098 (1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2098/1/012015>.
- Inda-Caro, M., Maulana, R., Fernández-García, CM, Peña-Calvo, JV, Rodríguez-Menéndez, M. del C., & Helms-Lorenz, M. (2019). Memvalidasi model perilaku mengajar dan keterlibatan siswa yang efektif: perspektif dari Spanyol siswa. *Sedang belajar Lingkungan Riset* , 22 (2), 229–
- Nomor telepon 251. <https://doi.org/10.1007/s10984-018-9275-z>.
- Karaman, E., Vatou, A., Tsigilis, N., & Gregoriadis, A. (2023). Perbandingan siswa Dan guru persepsi tentang perilaku interpersonal guru dalam pendidikan menengah Yunani. *Penelitian Lingkungan Belajar* , 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10984-023-09459-9>.

- Karjalainen, P., Santalahti, P., Aronen, Bahasa Indonesia: E. T., & Kiviruusu, HAI. (2021). Induk- Dan dilaporkan guru dampak jangka panjang dari pelatihan orang tua terhadap masalah perilaku anak dalam keluarga dengan perlindungan anak dan dukungan lainnya layanan: A diacak terkendali uji coba. *Anak Dan Remaja Psikiatri Dan mental Kesehatan* , 15 (1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s13034-021-00358-6>.
- Kikas, E., & Bau, X. (2019). Dianggap sebagai anak kuliaheemosional mendukung, -nya hubungan dengan pengajaran praktik, dan persistensi tugas. *Jurnal Eropa Psikologi Pendidikan* , 34 (2), 359–374. <https://doi.org/10.1007/s10212-018-0392-y>.
- Kosasih, A., Supriyadi, T., Firmansyah, MI, & Rahminawati, N. (2022). Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi di Sekolah Dasar: Guru Persepsi dari Islam Pendidikan. *Jurnal dari Etnis Dan Kultural Studi* , 9 (1), 56–76. <https://doi.org/10.29333/ejecs/994>.
- Mameli, C., Grazia, V., Passini, S., & Molinari, L. (2022). Persepsi siswa tentang keadilan interpersonal, keterlibatan, agensi, dan kemarahan: studi longitudinal untuk efek timbal balik. *Jurnal Psikologi Pendidikan Eropa* , 37 (3), 765–784. <https://doi.org/10.1007/s10212-021-00559-9>.
- Marquardt, D. J., Caspernya, Jwb. J., & Kuenzi, M. (2021). Pemimpin Sasaran Orientasi Dan Etis Kepemimpinan: A Pendekatan Sosio-Kognitif tentang Dampak Perilaku Berorientasi Tujuan Pemimpin terhadap Perilaku Tidak Etis Karyawan. *Jurnal Etika Bisnis* , 172 (3), 545–561. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04524-2>
- McIntyre, NA, Mulder, KT, & Mainhard, MT (2020). Mencari keterkaitan: tatapan dosen dan budaya dalam perilaku interpersonal dosen yang dinilai mahasiswa. *Psikologi Sosial Pendidikan* , 23 (2), 411–431. <https://doi.org/10.1007/s11218-019-09541-2>.
- Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem. (2011). Teori komunikasi antar pribadi. Jakarta: Grup Media Kencana Prenada.
- Nasaescu, E., Zych, I., Ortega-Ruiz, R., Farrington, DP, & Llorent, VJ (2023). Stabilitas dan perubahan pola perilaku antisosial secara longitudinal: Peran kompetensi sosial dan emosional, empati, dan moralitas. *Psikologi Terkini* , 42 (14), 11980–11994. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02484-y>.
- Oriol, X., Miranda, R., & Amutio, A. (2023). Emosi moral yang bersifat disposisional dan situasional, perundungan, dan perilaku prososial pada masa remaja. *Psikologi Terkini* , 42 (13), 11115–11132. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02396-x>.
- Taman, H. C., & Bukit, R. B. (2021). Perkembangan dari itu Korea guru pekerjaan bekerja etika skala: -nya struktur faktor, validitas dan reliabilitas. *Asia Pacific Education Review* , 22 (1), 101–118. <https://doi.org/10.1007/s12564-020-09644-y>.
- Patel, F. (2021). Disiplin dalam kelas pendidikan tinggi: Sebuah studi tentang pengaruh intrinsiknya terhadap atribut profesional, pembelajaran, dan keselamatan. *Cogent Education* , 8 (1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1963391>
- Rasooli, A., DeLuca, C., Rasegh, A., & Fathi, S. (2019). Insiden kritis siswa terkait keadilan dalam penilaian kelas: studi empiris. *Psikologi Sosial Pendidikan* , 22 (3), 701–722. <https://doi.org/10.1007/s11218-019-09491-9>.
- Rose, M., Mooney, M., Johnston, C., & Parada, RH (2023). Keterlibatan orang tua dalam intervensi dan dukungan perilaku positif di Australia: perspektif dosen dan orang tua/pengasuh. *Peneliti Pendidikan Australia* , 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s13384-022-00595-4> .
- Scherzinger, M., & Wettstein, A. (2019). Gangguan di kelas, hubungan guru-siswa, dan manajemen kelas dari perspektif guru, siswa, dan pengamat eksternal: pendekatan multimetode. *Penelitian Lingkungan Belajar* , 22 (1), 101–116. <https://doi.org/10.1007/s10984-018-9269-x>.

- Schütz, J., & Koglin, U. (2022). Tinjauan sistematis dan meta-analisis tentang hubungan antara regulasi diri Dan moralitas di dalam prasekolah Dan dasar sekolah anak-anak. *Saat Ini Psikologi* (Edisi 0123456789). Springer AS. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03226-4>.
- Sun, X., Mainhard, T., & Wubbels, T. (2018). Pengembangan dan evaluasi versi bahasa Mandarin dari Kuesioner Interaksi Dosen (QTI). *Penelitian Lingkungan Pembelajaran* , 21 (1), 1–17. <https://doi.org/10.1007/s10984-017-9243-z>.
- Taja, N., Nurdin, Bahasa Indonesia: E. S., Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T. (2021). Karakter pendidikan di dalam itu era pandemi: A keagamaan etis sedang belajar model melalui Islam pendidikan. *Internasional Jurnal dari Pembelajaran, Pengajaran dan Penelitian Pendidikan* , 20 (11), 132–153. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8>.
- Tang, ALL, & Walker-Gleaves, C. (2022). Konsepsi dan artikulasi kepedulian dosen oleh para pengajar universitas di Hong Kong: menuju pembangunan model pedagogi kepedulian. *Pendidikan Tinggi* , 83 (3), 503–526. <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00675-3>.
- Telli, S., Maulana, R., & Helms-Lorenz, M. (2021). Persepsi siswa terhadap perilaku mengajar di pendidikan menengah Turki: Skala Mokken My LecturerQuestionnaire. *Penelitian Lingkungan Pembelajaran* , 24 (2), 315–337. <https://doi.org/10.1007/s10984-020-09329-8>.
- Tuytens, M., Devos, G., & Vanblaere, B. (2020). Perspektif integral pada evaluasi dosen: tinjauan empiris studi. *Pendidikan Penilaian, Evaluasi Dan Akuntabilitas* , 32 (2), 153–183. <https://doi.org/10.1007/s11092-020-09321-z>.
- Wang, H., Burić, I., & Chang, M. (2023). Pengaturan emosi guru dan faktor lingkungan, pribadi, pengajaran, dan kesejahteraan terkait: Sebuah meta-analisis. *Soc Psychol Educ* , 26 , 1651–1696. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09614-9>.
- Widmann, A., & Mulder, RH (2020). Pengaruh perilaku belajar tim dan model mental tim terhadap kinerja dosen. *Instructional Science* , 48 (1), 1–21. <https://doi.org/10.1007/s11251-019-09500-6> .
- Wong, MY (2020). Universitas persepsi siswa tentang pembelajaran pendidikan moral: respons terhadap pendidikan moral seumur hidup dalam pendidikan tinggi. *Pengajaran dalam Pendidikan Tinggi* , 0 (0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13562517.2020.1852201>.